

PENGUNAAN KECERDASAN BUATAN (ARTIFICIAL INTELEGENCE) DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA POSTHUMANIST

Herlina Barre Allo

Institut Agama Kristen Negara Toraja

kalinnang@gmail.com

Abstract

Posthumanist education describes a transformation in the educational paradigm that involves the integration of technology, especially artificial intelligence (AI), in the context of Christianity. The application of artificial intelligence in Christian religious education brings significant changes in teaching approaches. AI enables personalization of learning tailored to each student's needs, creating an adaptive and inclusive learning environment. With intelligent algorithms, AI can help identify individuals' spiritual and intellectual needs, as well as provide relevant resources to deepen understanding of Christianity. Apart from that, the use of AI in text analysis and interpretation of holy books can provide a new perspective in understanding Christian religious teachings. Artificial intelligence systems can help decipher the complexity of sacred texts, provide historical and cultural context, and facilitate critical discussions to enrich students' understanding of religious teachings. However, the use of AI in Christian religious education also raises ethical questions. This paper discusses the ethical implications of this technology integration, including the role of teachers in the context of posthumanism, as well as the challenges and risks that may arise. Therefore, this paper puts forward recommendations for developing a balanced pedagogy, combining artificial intelligence with human wisdom to ensure holistic and meaningful Christian religious education in the era of posthumanism.

Keywords: Posthumanism; Artificial intelligence; Christian education

Abstrak

Pendidikan Posthumanisme menggambarkan transformasi dalam paradigma pendidikan yang melibatkan integrasi teknologi, khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), dalam konteks agama Kristen. Penerapan kecerdasan buatan dalam pendidikan agama Kristen membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pengajaran. AI memungkinkan personalisasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Dengan algoritma yang cerdas, AI dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan spiritual dan intelektual individu, serta menyediakan sumber daya yang relevan untuk memperdalam pemahaman agama Kristen. Selain itu, pemanfaatan AI dalam analisis teks dan interpretasi kitab-kitab suci dapat memberikan perspektif baru dalam pemahaman ajaran agama Kristen. Sistem kecerdasan buatan dapat membantu memecahkan kompleksitas teks-teks suci, memberikan konteks historis dan budaya, serta memfasilitasi diskusi kritis untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Namun, penggunaan AI

dalam pendidikan agama Kristen juga memunculkan pertanyaan etis. Makalah ini membahas implikasi etis dari integrasi teknologi ini, termasuk peran guru dalam konteks posthumanisme, serta tantangan dan risiko yang mungkin timbul. Oleh karena itu, makalah ini mengajukan rekomendasi untuk mengembangkan pedagogi yang seimbang, menggabungkan kecerdasan buatan dengan kebijaksanaan manusia untuk memastikan pendidikan agama Kristen yang holistik dan bermakna dalam era posthumanisme.

Kata Kunci: Posthumanisme; Kecerdasan buatan; Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan menurut gambar Allah, berarti segala pola pikirnya selaras dan sejalan dengan kemuliaan Allah, berarti bahwa manusia bisa mencapai pemikiran yang sempurna seperti Allah (Gaol 2017). Firman Tuhan menyokong penggunaan teknologi AI karena Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya berarti bahwa Allah menginginkan manusia berkembang dalam pemikiran dan tindakan yang serupa dengan Dia, lebih lanjut Tuhan Yesus mengatakan dalam Matius 5:48:” Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.” Kesempurnaan tabiat dan karakter adalah bagian dari kerinduan Allah bagi umat-Nya dalam berbagai aspek kehidupan. Dari kutipan ini kita bisa melihat betapa luar biasanya manusia yang di ciptakan Allah memiliki kapasitas yang sama dengan pola pikir Allah, di berikan kuasa untuk memerintah ciptaan yang lain. Jadi dengan demikian tidak ada buatan manusia yang dapat melampaui pikiran manusia itu sendiri yang diciptakan oleh Allah dalam kemuliaan-Nya, sekalipun itu adalah kecerdasan buatan manusia itu sendiri (AI).

Pemanfaatan teknologi AI dan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah sarana yang baik dan perlu dikembangkan untuk membangun masa depan gereja dan bangsa pada generasi Sekarang dan yang akan datang, betapa tidak hal ini dapat memberikan kemudahan bagi umat manusia untuk melakukan pekerjaan yang tidak harus dikerjakan oleh pendidik ataupun peserta didik dalam Pendidikan Agama Kristen .

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kehidupan spiritual siswa. Namun, proses pengajaran yang konvensional seringkali tidak dapat memenuhi kebutuhan individual siswa atau menghadirkan pembelajaran yang menarik. Sehingga banyak diantara mereka yang cenderung mengalami fluktuasi belajar yang tidak tetap, malas, bolos dan memperoleh nilai yang tidak memuaskan oleh karena itu, pemanfaatan teknologi Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Disisi lain ada beberapa kendala yang dialami seperti keterbatasan sarana membuat mental siswa yang belum siap menghadapi pembelajaran (*Artificial intelligence*), dan juga perlu pelatihan bagi tenaga guru dalam mempelajari dan mempersiapkan anak didik supaya mencapai pembelajaran yang lebih maksimal (Wahyudi 2023). Penting bagi pengembang dan pengguna teknologi ini untuk memastikan bahwa materi pembelajaran yang disediakan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama Kristen yang mendasar. Selain itu, tantangan teknis dan keuangan juga perlu diperhatikan untuk memastikan sistem kecerdasan buatan bisa diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan. mengingat seiring perkembangan zaman maka peradaban manusia juga mengalami perubahan bahkan setiap era baru yang terbentuk, membentuk manusia untuk menjadi lebih baik dalam teknologi termasuk dalam pembelajaran di sekolah-sekolah yang menekankan kemajuan Pendidikan. Penelitian ini akan membantu kita melihat pentingnya AI dalam Pendidikan Agama Kristen di sekolah menengah.

METODE

Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena atau kejadian secara mendalam dan detail. Berikut adalah beberapa karakteristik dari penelitian kualitatif deskriptif, fokus pada pemahaman dan makna: Penelitian ini berfokus pada pemahaman dan pemaknaan terhadap suatu fenomena, bukannya pengukuran atau pencarian sebab-akibat. Pengumpulan data secara mendalam: pengumpulan data dilakukan secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Data bersifat deskriptif: data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan dalam bentuk angka-angka.

PEMBAHASAN

Pengertian Kecerdasan Buatan (*Artificial intelligence*)

Menciptakan ide-ide baru yang sangat dibutuhkan dunia memerlukan cara-cara pengajaran baru yang mendisrupsi cara-cara lama cara berpikir dan menciptakan pengetahuan baru. Inilah yang bisa dibawa oleh perspektif posthumanis ke dalam diri kita pendidikan sistem Subjek humanis yang muncul dari pandangan dunia ini adalah orang kulit putih, berkemampuan laki-laki bertubuh, cisgender, heteroseksual, yang menempatkan semua manusia lainnya pada posisi inferior, dan dengan demikian membenarkan rezim penindasan (misalnya, sekolah asrama) yang terus mengganggu masyarakat kita. Melalui industrialisasi dan globalisasi, pandangan ini menjadi dominan. Itu menghapus ingatan kolektif, identitas wilayah dan budaya, serta hubungan antara

tempat dan masyarakat yang bersifat tradisional pengetahuan mencakup Dan membentuk penting infrastruktur Dan makna di dalam kita hidup (Dole 2021).

Berikut ini yang termasuk dalam contoh kecerdasan buatan menurut Afandi Majid dalam blog kejarcita.id adalah: Mentor Virtual, Voice Assistant, Smart Content, Presentation Translator, Global Courses, Automatic Assessment, Personalized Learning (Wahyudi 2023). Dari penemuan ini kita bisa melihat contoh-contoh AI dalam Pendidikan yang sudah sangat menolong para guru maupun dosen untuk melakukan pembelajaran online. Di sekolah – sekolah yang ada sudah mulai menggunakan teknologi AI untuk menilai bahkan memaparkan quiz yang berbasis teknologi sehingga tidak lagi susah untuk menjelaskan AI, karena secara sendirinya kita terpacu untuk menggunakan AI dalam pengumpulan nilai dari soal-soal yang digunakan, bisa dijelaskan hal ini terjadi secara spontan karena memang mengikuti perubahan era teknologi yang beritu cepat. Seperti pada Voice Assistant memudahkan siswa untuk mencari tugas-tugas dengan cepat dan dengan cara melakukan pencarian di halaman goolge Assistant yang pada kebanyakan guru dan siswa juga gunakan. AI akan mengumpulkan data dari aktivitas belajar yang sudah dilakukan oleh pengguna, dan kemudian akan memberikan alternatif solusi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pengguna (Afrita 2023). Personalized Learning ini akan memudahkan para peserta didik untuk mengatur waktu sehingga tidak membuang waktu dan mengingatkan saat belajar sehingga pekerjaan secara teratur dapat terselesaikan dengan baik. Dengan demikian tidak ada lagi alasan bagi peserta didik untuk menunda-nunda pekerjaan yang seharusnya dikerjakan tepat waktu.

Salah satu manfaat kecerdasan buatan dalam dunia Pendidikan adalah meringankan tugas guru dan siswa, guru dapat menilai tanpa harus menggunakan cara yang lama tetapi dengan cara komputer yang mengerjakan tugas dan nilainya muncul tanpa harus kerja keras, demikian juga siswa dapat mengerjakan tugas dengan merekam suara memberi perintah sehingga apa yang dimaksudkan serta merta muncul di layar komputer atau di smartphone yang digunakan. Sebenarnya sistem teknologi AI yang ada juga bukan hanya memudahkan guru dan siswa tetapi juga termasuk ibu rumah tangga yang membutuhkan proses penerimaan dan pengiriman dana cepat semua sudah diatur oleh sistem yang sudah ada atau sudah diciptakan manusia, tujuannya adalah memudahkan proses pekerjaan sehari-hari. Bagi sebagian orang bisa membantu manimalis penggunaan dana setiap hari atau pun mampu membantu menabung. Bagi para Youtuber, AI memudahkan mereka untuk membuat content creator yang sangat menjanjikan dengan meningkatnya viewers membuat penambahan dana mereka dari para suscribers menjadi lebih menarik. Aplikasi transportasi online, tanpa harus menunggu lama di terminal atau di airport setelah tiba di satu tempat, penulis adalah orang yang sangat menikmati perjalanan, seiring perkembangan teknologi AI maka sering

mempermudah perjalanan di mana pun kita berada. AI Sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari, bahkan memudahkan kita untuk belanja dari rumah tanpa harus pergi ke tempat belanja.

Artificial intelligence dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan merupakan serial kegiatan yang direncanakan, bersifat humanistik, dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar dan memahami apa yang dipelajari (Sugiyono 2012). Benar ungkapan ini bahwa pembelajaran harus direncanakan supaya pembelajaran bisa terarah untuk mencapai tujuan kemana kita akan melangkah. Bersifat humanis berarti dalam hal ini pembelajaran ini bukan kepada hewan atau makhluk lain melainkan kepada membentuk manusia untuk belajar dan memiliki pengertian yang benar. Undang-undang No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang” (Sugiyono 2012). Berdasarkan kutipan tersebut kita mendapatkan landasan yang kokoh bahwa pendidikan adalah usaha sadar, orang melakukan prosesnya dalam keadaan sadar dan mereka yang menempuh pendidikan adalah orang-orang yang mau disiapkan melalui bimbingan, pengajaran artinya mau diajarkan kepada hal-hal yang baik karena proses ini dalam keadaan sadar dan siap dilatih dalam peranan atau jalur yang diampuh dalam pendidikannya yang tentu akan sangat berguna pada masa depan.

Pendidikan di sekolah melibatkan guru dan peserta didik sehingga perlu kesiapan bagi yang melatih, mengajar atau membimbing sehingga Pada tahun 2021, Pujiono melakukan studi pustakan mengenai *Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0*. Beliau menemukan bahwa adalah kebutuhan mutlak profesionalisme guru untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan hasil maksimal dapat diraih dengan pemanfaatan AI. Ia menyimpulkan bahwa guru yang malas berubah tidak akan mampu mengajar sesuai dengan konteks dan hal ini merupakan sebuah kerugian bagi para peserta didiknya (Pujiono 2021). Perlu kerja keras dan profesionalisme guru untuk mengembangkan cara belajar sehingga tidak ketinggalan zaman, khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen.

Disisi lain Lie (2022) melakukan sebuah studi pustaka dengan judul *Metode Baru untuk Menghubungkan Peserta Didik dengan Iman Kristen* menemukan bahwa pemanfaatan AI dalam proses belajar dapat meningkatkan program pembelajaran yang dapat diadaptasikan dengan keperluan dan kompetensi setiap peserta didik. Serta memudahkan pendidik memantau progress siswa dalam pembelajaran PAK. Beliau menyimpulkan bahwa hubungan siswa dengan Allah dapat diperkuat dengan inovasi pembelajaran PAK (Lie 2022). Secara positif dari studi ini kita mendapatkan bahwa ada

semangat baru dalam hubungan metode baru dan iman Kristen, telah di pelajari AI dapat meningkatkan semangat dari pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen sehingga hal itu berdampak pada peningkatan iman atau spiritual siswa maupun guru. Pengalaman belajar akan memperkuat masing-masing pribadi itu sendiri.

Pada tahun yang sama, Harmadi dan Jatmiko melakukan analisis reformasi di bidang pendidikan Agama Kristen melalui metode pembelajaran efektif. Mereka menemukan bahwa melalui pembelajaran yang efektif peserta didik milenial dapat dibina sesuai dengan perkembangan zaman (termasuk penggunaan teknologi-AI) dan tetap berada dalam koridor firman Tuhan. Mereka menyimpulkan bahwa adalah tanggung jawab pendidikan Agama Kristen untuk melakukan pembenahan dalam praktik pendidikan yang sesuai dengan perkembangan teknologi (Harmadi and Jatmiko 2020). Bagaimana mengembangkan penggunaan teknologi tanpa keluar dari prinsip kebenaran Alkitab, dengan demikian pembelajaran akan menjadi sesuatu yang menyenangkan baik bagi tenaga pendidik dan peserta didik itu sendiri.

Demikian pula Santosa 2022 termotivasi untuk melakukan penelitian campuran kuantitatif dan kualitatif yang membahas implementasi kecerdasan digital dalam pelayanan pendidikan Kristen. Beliau menggunakan skor kecerdasan digital (*digital quotient*) yang digunakan oleh siswa dan guru PAK. Ia menemukan bahwa *Digital Quotient* termasuk *Data and AI literacy* dalam PAK dapat diukur dengan bantuan SPSS 23.32 for Windows dengan nilai positif atau $> 0,3$, maka item dianggap valid dan juga sebaliknya (Santosa 2022). Ia menyimpulkan bahwa dengan kecerdasan digital yang baik maka efektifitas pembelajaran PAK akan berdampak positif bagi pelayanan PAK. Walaupun dalam penelitian ini tidak menggunakan kuantitatif tetapi dari penelitian santosa 2022 kita mendapatkan bukti bahwa kecerdasan digital dapat memberikan dampak pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

B. Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Kristen

Penggunaan AI dalam pendidikan Agama Kristen membawa manfaat besar dalam menyediakan konten yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Dengan bantuan algoritma cerdas, AI dapat menganalisis tingkat pemahaman dan minat siswa, dan menyajikan materi yang sesuai dengan tingkat mereka. Hal ini membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Penggunaan AI dalam pendidikan Agama Kristen memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan efektif bagi setiap siswa.

1. Memanfaatkan AI untuk Meningkatkan Pembelajaran Agama Kristen

Dalam era digital ini, teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Salah satu manfaat AI dalam konteks pembelajaran Agama Kristen adalah kemampuannya untuk memfasilitasi diskusi

dan interaksi antara siswa. Dengan menggunakan chatbot atau asisten virtual, siswa dapat berinteraksi dengan AI untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan mereka seputar Agama Kristen (Fauziyati 2023). Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.

Berikut ini ada beberapa manfaat AI dalam pembelajaran Agama Kristen:

- **Aksesibilitas:** Dengan adanya chatbot atau asisten virtual, siswa dapat mengakses informasi tentang Agama Kristen kapan saja dan di mana saja. Mereka tidak perlu menunggu guru atau mencari buku referensi (Majesty, Awangga, and Fauzan 2023). AI dapat memberikan jawaban yang akurat dan terpercaya dalam waktu singkat.
- **Interaksi personal:** AI dapat dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang personal kepada setiap siswa. Misalnya, AI dapat mengingat preferensi siswa dan memberikan konten yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka (Manongga et al. 2022). Hal ini membantu siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran Agama Kristen.
- **Pembelajaran adaptif:** AI dapat menganalisis data dari interaksi siswa dan memberikan rekomendasi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Misalnya, jika seorang siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep tertentu, AI dapat memberikan materi tambahan atau menjelaskan dengan cara yang berbeda untuk membantu siswa memahaminya.
- **Diskusi dan kolaborasi:** Melalui chatbot atau asisten virtual, siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi dan kolaborasi dengan sesama siswa. Mereka dapat bertukar ide, bertanya satu sama lain, dan mendiskusikan topik-topik Agama Kristen secara interaktif. Hal ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkaya pengalaman mereka.

2. Tantangan dan Solusi

Tentu saja, penggunaan AI dalam pembelajaran Agama Kristen juga memiliki tantangan. Beberapa tantangan yang mungkin muncul adalah kekhawatiran tentang kehilangan interaksi manusia, keakuratan informasi, dan ketergantungan siswa pada teknologi. Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan langkah-langkah seperti:

- **Menggabungkan AI dengan interaksi manusia:** Penting untuk tetap menjaga interaksi antara siswa dan guru dalam pembelajaran Agama Kristen. AI dapat digunakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan pembelajaran, bukan menggantikan peran guru.
- **Memastikan keakuratan informasi:** AI harus diberikan dengan sumber informasi yang akurat dan terpercaya (Thohir, Reditiya, and Sari 2023). Tim pengembang

harus memastikan bahwa AI memiliki basis pengetahuan yang komprehensif tentang Agama Kristen dan mampu memberikan jawaban yang benar.

- Mengajarkan keterampilan kritis: Selain memberikan jawaban, AI juga harus mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis dalam mempertanyakan dan mengevaluasi informasi. Ini akan membantu siswa menjadi lebih cerdas dalam menggunakan AI sebagai alat pembelajaran.

Pemanfaatan AI dalam memfasilitasi diskusi dan interaksi antara siswa dalam pembelajaran Agama Kristen dapat memberikan manfaat yang signifikan. Dengan aksesibilitas yang lebih baik, interaksi personal, pembelajaran adaptif, dan kesempatan untuk berdiskusi dan berkolaborasi, siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang Agama Kristen dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Namun, penting untuk tetap memperhatikan tantangan dan memastikan penggunaan AI yang bijaksana dalam konteks pendidikan.

3. Memanfaatkan AI dalam Pengembangan Aplikasi Agama Kristen

Dalam era digital ini, teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan agama (Pujiono 2021). Penggunaan AI telah memungkinkan pengembangan aplikasi dan platform digital yang dapat membantu siswa dalam mempelajari Agama Kristen dengan lebih efektif dan fleksibel. Aplikasi ini menyediakan berbagai fitur seperti jadwal ibadah gereja, teks Alkitab, dan materi pembelajaran interaktif yang dapat diakses oleh siswa di mana saja dan kapan saja.

Aksesibilitas yang Luas: Dengan adanya aplikasi Agama Kristen yang didukung oleh AI, siswa dapat mengakses jadwal ibadah gereja, teks Alkitab, dan materi pembelajaran interaktif di mana saja dan kapan saja (Silaban, Manalu, and Aritonang 2023). Mereka tidak terbatas oleh waktu dan tempat, sehingga dapat mempelajari Agama Kristen dengan lebih fleksibel. *Interaktif dan Menarik:* Aplikasi ini menawarkan pengalaman pembelajaran yang interaktif dan menarik melalui penggunaan AI (Sahnir and Yatim 2023). Misalnya, siswa dapat mengakses materi pembelajaran interaktif yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Agama Kristen. AI juga dapat memberikan rekomendasi konten yang sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman siswa, sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. *Personalisasi:* Dengan bantuan AI, aplikasi Agama Kristen dapat mengingat preferensi siswa dan memberikan rekomendasi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Misalnya, aplikasi dapat menampilkan ayat-ayat Alkitab yang relevan dengan minat atau topik yang diminati oleh siswa. Hal ini membantu siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dan memperdalam pemahaman mereka tentang Agama Kristen. *Kemudahan Akses ke Sumber Daya:* Aplikasi ini juga menyediakan akses mudah ke sumber daya seperti teks Alkitab, artikel, dan video pembelajaran. Siswa

dapat dengan mudah mencari dan membaca ayat-ayat Alkitab, mendapatkan penjelasan tentang konsep-konsep agama, dan menonton video pembelajaran yang relevan. Hal ini membantu siswa dalam memahami Agama Kristen dengan lebih baik. penggunaan AI dalam pengembangan aplikasi Agama Kristen juga memiliki tantangan. Beberapa tantangan yang mungkin muncul adalah kekhawatiran tentang keakuratan informasi dan ketergantungan siswa pada teknologi.

Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan langkah-langkah seperti: *Keakuratan Informasi*: Penting untuk memastikan bahwa aplikasi Agama Kristen yang didukung oleh AI memiliki sumber informasi yang akurat dan terpercaya. Tim pengembang harus memastikan bahwa teks Alkitab dan materi pembelajaran yang disediakan dalam aplikasi telah melalui proses verifikasi yang baik. *Ketergantungan pada Teknologi*: Meskipun aplikasi ini memberikan kemudahan akses dan pengalaman pembelajaran yang menarik, penting untuk tetap menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi manusia dalam mempelajari Agama Kristen. Siswa juga perlu terlibat dalam diskusi dan interaksi langsung dengan guru atau komunitas gereja.

Penggunaan AI dalam pengembangan aplikasi Agama Kristen telah membawa manfaat yang signifikan bagi siswa dalam mempelajari dan memahami Agama Kristen. Dengan aksesibilitas yang luas, pengalaman pembelajaran yang interaktif, personalisasi, dan kemudahan akses ke sumber daya, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang Agama Kristen dengan lebih baik. Namun, penting untuk tetap memperhatikan tantangan yang mungkin muncul dan memastikan penggunaan teknologi yang bijaksana dalam konteks pendidikan agama.

Mental Peserta didik dalam Menghadapi Kemajuan Teknologi AI

Berikut ini merupakan mental Pesta didik dalam menghadapi kemajuan teknologi Artificial Intelligence (AI)

1. Pekerjaan Masa Depan: Siswa mungkin merasa cemas tentang pekerjaan mereka di masa depan karena kemungkinan otomatisasi. Teknologi AI dapat menggantikan pekerjaan manusia dalam beberapa industri, yang dapat menimbulkan kekhawatiran tentang kesulitan mencari pekerjaan.
2. Rasa Tertinggal: Siswa yang merasa kurang akrab dengan teknologi AI mungkin merasa tertinggal atau cemas karena tidak dapat mengikuti perkembangan teknologi ini. mengalami perasaan tidak setara atau merasa bahwa mereka ketinggalan zaman dibandingkan dengan teman-teman mereka yang memiliki akses.

3. Ketergantungan pada Teknologi: Penggunaan yang berlebihan atau ketergantungan pada teknologi AI, seperti media sosial atau perangkat pintar, dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti kecanduan, isolasi sosial, dan depresi.
4. Keprihatinan Etika: Kemajuan AI juga memunculkan banyak pertanyaan etika, seperti privasi data, bias algoritma, dan penggunaan AI dalam keputusan penting. Siswa yang peduli dengan isu-isu ini mungkin merasa frustrasi atau prihatin.
5. Frustrasi dan Rasa Tidak Percaya Diri: Siswa yang tidak memiliki akses atau kesempatan untuk memahami atau menggunakan teknologi AI mungkin merasa frustrasi dan kurang percaya diri dalam mengikuti perkembangan teknologi. Ini dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk belajar dan berpartisipasi dalam pelajaran yang melibatkan AI.
6. Pemahaman Terbatas: Ketidaktersediaan akses bisa berarti bahwa siswa memiliki pemahaman yang terbatas tentang potensi dan manfaat AI. Ini bisa menghambat minat mereka dalam mempelajari atau mengejar karier dalam bidang terkait AI, dimana sangat dibutuhkan di era perkembangan teknologi Sekarang ini.
7. Kesenjangan Pendidikan: Ketidakpersediaan akses teknologi AI dapat memperbesar kesenjangan pendidikan. Siswa yang tidak memiliki akses mungkin tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar tentang teknologi ini, yang bisa mempengaruhi kemampuan mereka untuk bersaing di dunia kerja yang semakin terkait dengan AI.
8. Dukungan Pendidik: Peran guru dan pendidik sangat penting dalam membantu siswa mengatasi ketidakpersediaan akses. Guru yang berdedikasi dapat menciptakan kesempatan alternatif untuk siswa belajar tentang AI, meskipun terbatasnya sumber daya.
9. Pemecahan Masalah dan Kreativitas: Siswa yang tidak memiliki akses ke teknologi AI mungkin lebih mengandalkan pemecahan masalah konvensional dan kreativitas dalam pendidikan mereka. Ini bisa menghasilkan pemikiran yang berbeda dan mengembangkan kemampuan lainnya.
10. Kesadaran dan Ketertarikan: Meskipun tidak memiliki akses langsung ke teknologi AI, siswa masih dapat mengembangkan kesadaran tentang pentingnya teknologi ini dalam dunia modern. Hal ini dapat merangsang minat mereka untuk belajar lebih lanjut atau berkontribusi pada perkembangan AI saat mereka memiliki akses.

Hal ini masih merupakan penelitian tindak lanjut yang akan meneliti fakta bukan perasaan semata, pada pemaparan berikut kita dapat mengambil kesimpulan dan langkah yang harus ditempuh dalam menghadapi kemajuan teknologi AI ini supaya tidak mengambil tindakan atau preasumsi yang salah. Tugas guru BK (Bimbingan Konseling) disekolah memberikan motivasi bagi peserta didik dan penguatan-penguatan teknologi AI sehingga tidak ada kesenjangan dalam penggunaan. Semakin kita terbiasa menggunakan AI semakin kita bisa mengetahui dan menentukan penggunaan yang betul sehingga tidak menimbulkan kecanduan pula. Penting bagi pendidik dan sistem pendidikan untuk mengakui tantangan ini dan mencari cara untuk menyediakan akses yang lebih merata ke teknologi AI. Hal ini dapat dilakukan melalui inisiatif pendidikan, dukungan dari pemerintah, dan upaya kolaboratif dengan sektor swasta untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan pemahaman tentang AI dan menggunakan teknologi ini untuk meningkatkan pembelajaran mereka.

B. Dampak Artificial Intelligence pada Pendidikan Agama Kristen

Dengan tema yang sama Malau dan Brake 2022 melakukan penelitian dengan judul *Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 dan Implikasinya bagi Pengembangan Artificial Intelligence* dengan metode hermeneutic dengan analisis kualitatif. Mereka mendapati bahwa. Pemahaman manusia sebagai citra Allah sungguh relevan sebagai kritisi atas ancaman AI terhadap harkat dan martabat manusia (Malau and Brake 2022). Mereka menyimpulkan bahwa Penyebab meningkatnya angka pengangguran seharusnya menjadi observasi bagi pengembangan AI. Ada pergeseran era teknologi yang seharusnya manusia yang menggunakan teknologi bukan menggantikan posisi manusia dalam pekerjaan, pengoperasian AI sebenarnya tidak harus mengurangi pengerja tetapi seharusnya menambah tenaga kerja. Harapan penulis adalah adanya Kerjasama antara keduanya. Pantan 2023, melakukan kajian atas AI yang berhubungan dengan ChatGPT dengan metode kualitatif dengan pendekatan netnografi. Beliau membagi tiga prosedur; pertama, hubungan AI dan ChatGPT, kedua memberikan ruang untuk AI dalam Pendidikan Agama Kristen, dan menganalisis fenomena ChatGPT dan dampaknya terhadap PAK apakah menambah nilai-nilai kekristenan atau mengurangi nilainya. Ia menemukan bahwa ChatGPT berpotensi mengurangi nilai-nilai dalam PAK. Pantan menyimpulkan bahwa pendekatan fundamental terhadap AI harus pada level pandangan dunia Kristen (Pantan 2023). Dapat ditarik kesimpulan bahwa

benar ada dampak yang ditimbulkan oleh teknologi AI dalam kehidupan manusia namun masih dalam tahap tertolelir dengan demikian maka perlu penggunaan yang baik dan pemilihan yang baik bagi para pembaca untuk menggunakan teknologi tergantung kebutuhan pada pembelajaran masing-masing, dan diharapkan dapat menimbulkan hal baik bagi peningkatan Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen itu sendiri seperti pemaparan pada penelitian ini.

C. Peran Siswa dan Guru dalam penggunaan AI dalam Pembelajaran PAK

1. Peran Siswa

Penggunaan AI (Artificial Intelligence) dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Kristen (PAK) dapat memberikan banyak manfaat, dan peran siswa dan guru dalam penerapannya sangat penting. Berikut ini peran kunci siswa dan guru dalam penggunaan AI dalam pembelajaran PAK. Peran Siswa dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengguna Aktif AI: Siswa dapat menggunakan alat AI, seperti mesin pencari cerdas atau chatbot, untuk menjawab pertanyaan mereka tentang konsep-konsep dalam PAK. Mereka harus aktif dalam mencari informasi dan sumber daya yang relevan.
2. Pembelajaran Mandiri: Siswa dapat memanfaatkan AI untuk mempersonalisasi pembelajaran mereka. AI dapat membantu mengidentifikasi tingkat pemahaman mereka dan menyarankan materi yang sesuai untuk dikuasai. Siswa harus belajar mandiri dengan bantuan AI.
3. Kritis terhadap Sumber Informasi: Siswa harus dilatih untuk menjadi kritis terhadap sumber informasi yang diberikan oleh AI. Mereka harus dapat membedakan antara sumber yang dapat dipercaya dan sumber yang tidak dapat dipercaya dalam konteks pembelajaran PAK.
4. Partisipasi Aktif dalam Diskusi: Siswa dapat menggunakan AI sebagai alat untuk menyiapkan pertanyaan atau argumen yang lebih baik dalam diskusi kelas tentang isu-isu agama dan kepercayaan. Mereka dapat menggali informasi dari AI untuk mendukung pandangan mereka.
5. Umpan Balik dan Perbaikan Diri: Siswa dapat memanfaatkan AI untuk menerima umpan balik cepat pada pekerjaan mereka dalam pembelajaran PAK. Mereka dapat menggunakan hasil analisis AI untuk memperbaiki pemahaman dan keterampilan mereka.

2. Peran Guru

Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran AI (Artificial Intelligence), baik sebagai pengajar maupun sebagai fasilitator. Berikut beberapa peran yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran AI:

1. *Teacher as Mentor and Facilitator*: Guru berperan sebagai pendamping siswa dalam penggunaan AI dalam pembelajaran. Mereka harus membimbing siswa dalam memahami cara menggunakan AI secara efektif dan etis. Ada perbedaan yang sangat signifikan dalam perbedaan anak zaman dulu dan sekarang, dulu anak tidak harus diperintah untuk membantu guru yang sedang membutuhkan pertolongan sekarang. Sebagian besar siswa tidak peduli lagi dengan guru yang sangat membutuhkan pertolongan bahkan jika tidak disapa terlebih dahulu mereka enggan untuk menyapa guru terlebih dahulu oleh karena itu era teknologi sekarang ini membuat siswa kadang menjadi satu pribadi yang acuh-tak acuh, itulah sebabnya mengapa peran guru sekarang ini menjadi sangat penting dalam Pendidikan khususnya Pendidikan Agama Kristen, perlu pengulangan untuk mengingatkan mereka secara berkesinambungan dan pembimbingan generasi sekarang ini.
2. *Teacher as a Motivator*: Guru memiliki peran untuk menumbuhkan semangat belajar siswa, bisa dibayangkan jika para peserta didik tidak memiliki semangat belajar maka banyak diantara mereka akan tertidur pulas di kelas, malas belajar bahkan akan selalu meninggalkan kelas. Kurang motivasi akan mengakibatkan kehidupan para siswa menjadi pribadi yang akan sulit diatur dan diarahkan. Guru sebagai motivator akan mencari tahu apa kendala yang dialami oleh siswa sehingga mampu mencari solusi dan jalan keluar dari masalah yang dihadapi siswa sehingga pembelajaran yang efektif dapat berjalan didalam kelas dengan baik. Dengan demikian peserta didik/siswa kadang-kadang membutuhkan dorongan dari dalam dirinya, hanya sering mereka belum menemukan raksasa tidur dalam diri mereka yang membuat mereka kendor malas dan tidak menunjukkan keseriusan dalam pembelajaran, gurulah yang perlu menemukan sebenarnya apa yang perlu mereka lakukan untuk mencapai tujuan yang sesungguhnya. Tentunya peran ini tidak lepas dari nasehat Firman Tuhan dalam Amsal 15: 33 “Takut akan TUHAN adalah didikan yang mendatangkan hikmat, dan kerendahan hati mendahului kehormatan”. Guru yang memberikan motivasi adalah guru yang rendah hati dan akan sangat dihormati oleh anak didiknya

sendiri. Betapa banyak dari anak-anak ini akan datang Kembali dan mengucapkan terimakasih atas motivasi yang anda bagikan dan membayangkan raksasa tidur dalam diri mereka.

3. **Teachers as Parents:** Guru tidak hanya menjadi pembimbing dan guru di sekolah tetapi seharusnya menjadi menganggap siswanya sebagai anaknya sendiri. Sebagaimana kita memperlakukan anak kandung kita sendiri, seharusnya kita memperlakukan anak didik kita dengan cara yang sama kita mendidik anak kandung kita. Orang tua tentu tidak akan merencanakan sesuatu yang buruk kepada anak kandungnya sendiri, seperti pepatah yang terkenal adalah sejahat-jahatnya hari mau tentu tidak akan memakan anaknya sendiri, maksud penulis dalam hal ini adalah tidak mungkin kita berbuat jahat kepada anak kandung kita sendiri sehingga hal ini bisa diterapkan kepada anak didik kita di sekolah, di balik perkataan ini ada tanggungjawab, ada pemahaman yang penuh kasih, memperlakukan mereka dengan penuh kasih. R.I Sarumpaet dalam bukunya rahasia mendidik anak mengatakan “Jangan marah-marah waktu menolong anak belajar. Lebih tenang suasana belajar lebih baik. Amarah dan bentakan tidak menolong anak, malahan menyebabkan ia gugup dan bingung (Sarumpeat 2001). Kasih dari orang tua akan memampukan peserta didik untuk dapat menimbah ilmu dari sumur pengetahuan akan menjadi kekuatannya menghadapi dunia yang penuh dengan tantangan Sekarang ini. Tujuan akhir seorang guru tidak hanya sekadar menjadikan anak-anak didiknya sebagai para intelektual, namun juga menjadikan mereka sebagai pribadi-pribadi yang berkarakter mulia (Tafanao 2018). Pembentukan karakter mereka akan seimbangan dengan kemajuan era teknologi sekarang ini pada pendampingan yang di penuh kasih sayang akan menghasilkan orang-orang muda masa depan yang tangguh.

Penggunaan AI dalam pembelajaran PAK dapat meningkatkan efisiensi, personalisasi, dan interaktivitas pembelajaran. Namun, penting untuk menjaga keseimbangan antara teknologi dan pendekatan pedagogis yang efektif serta memastikan bahwa pemahaman dan nilai-nilai dalam bidang agama dan kepercayaan tetap dijaga dengan baik.

KESIMPULAN

Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan dalam bidang Pendidikan Agama Kristen. AI dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti penyampaian konten pembelajaran, pencarian informasi, pelayanan pastoral, dan lain-lain. Pemanfaatan AI dalam Pendidikan Agama Kristen harus dilandasi dengan pemahaman teologis yang kuat. Penggunaan AI tidak boleh menggantikan peran manusia, melainkan harus bersinergi dan melengkapi agar tujuan pendidikan dan pelayanan Kristen dapat tercapai secara optimal.

Dalam implementasinya, AI harus didesain dan diaplikasikan dengan memperhatikan prinsip-prinsip Iman Kristen, seperti kasih, martabat manusia, dan tanggung jawab moral. Perlu ada pengawasan dan evaluasi yang ketat untuk memastikan AI tidak disalahgunakan. Penggunaan AI dalam Pendidikan Agama Kristen harus senantiasa dievaluasi dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan jemaat. Gereja dan lembaga Kristen harus proaktif dalam mengikuti tren dan inovasi AI untuk meningkatkan pelayanan dan dampak Injil.

Secara keseluruhan, pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Kristen harus dilakukan dengan hati-hati, bijaksana, dan berlandaskan iman Kristen yang kuat agar dapat memberkati umat dan memuliakan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrita, Juwika. 2023. "Peran Artificial Intelligence Dalam Meningkatkan Efisiensi Dan Efektifitas Sistem Pendidikan." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*.
- Dole, Ferdinandus Etuasius. 2021. "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1026>.
- Fauziyati, W. R. A. 2023. "DAMPAK PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Gaol, Luhut P. Lumban. 2017. "TINJAUAN TEOLOGIS MENGENAI MESIANIS DALAM PENTATEUKH." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*. <https://doi.org/10.53827/lz.v1i1.5>.
- Harmadi, Mariani, and Abednego Agung Jatmiko. 2020. "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Millennial." *PASCA; Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Lie, Romi. 2022. "Metode Baru Untuk Menghubungkan Peserta Didik Dengan Iman Kristen." *Jurnal Kala Nea*.
- Majesty, D., R. M. Awangga, and M. N. Fauzan. 2023. *Voice Cloning: Membuat Sendiri Suara Artifisial Menggunakan Metode Sequence to Sequence Speech Synthesis*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pedia.

- Malau, Andre, and Andrew Scott Brake. 2022. "Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Manongga, D., U. Rahardja, I. Sembiring, N. Lutfiani, and A. B. Yadila. 2022. "Dampak Kecerdasan Buatan Bagi Pendidikan." *Jurnal Bisnis Digital Interdisiplin*.
- Pantan, Frans. 2023. "Chatgpt Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern." *DIEGESIS : Jurnal Teologi Kristen*.
- Pujiono, Andarias. 2021. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0." *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Sahnir, N., and H. Yatim. 2023. "Pengenalan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Meningkatkan Pengalaman Belajar Seni Di Era Digitalisasi Pendidikan." In *SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS 62*.
- Santosa, Monica. 2022. "Implementasi Kecerdasan Digital (Digital Quotient) Dalam Pelayanan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Berita Hidup*.
- Sarumpeat. 2001. *Rahasia Mendidik Anak*. Bandung: Publishing Hause.
- Silaban, B. B. H., G. Manalu, and Aritonang. 2023. "Dampak Penggunaan Internet Bagi Pertumbuhan Iman Remaja Kristen Dan Peran Antisipatif Gereja." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alvabeta.
- Tafanao, Talizaro. 2018. "Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital." *Jurnal BIJAK*.
- Thohir, M., V. E. Reditiya, and N. I. P. Sari. 2023. "Refleksi Mahasiswa Dalam Berkeadaban Digital Melalui ChatGPT." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*.
- Wahyudi, Tri. 2023. "Studi Kasus Pengembangan Dan Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Sebagai Penunjang Kegiatan Masyarakat Indonesia." *Indonesia Journal on Software Eginineering*.